

Sosialisasi dan Demonstrasi MP-ASI sebagai Upaya Preventif Kejadian Stunting di Desa Triyagan

Anisa Defi Anggraini¹ ✉, Kharisma Risqi Ramadhan², Akram Faishal Mahfuzh³, Anisa Diah Lestari⁴, Dina Amalia Setya Nida⁵, Iftitah Nur Insani⁶, Intan Ramadhani S.N⁷, Anandawifa Nurul Tasya⁸, Muhamad Al Syahab⁹, Masduki¹⁰

¹ Department of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

² Department of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of Health, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

⁴ Department of Islamic Education, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁵ Department of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

⁶ Department of Public Health, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

⁷ Department of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Purwokerto, Indonesia

⁸ Department of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

⁹ Department of Social and Political Sciences, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

¹⁰ Department of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ anisadefi34@gmail.com

Abstract

Stunting is a condition where a person experiences long-term nutritional deficiencies that occur during important periods of the growth and development process. The number of stunting cases in Triyagan Village in 2024 will be 10 cases. This research aims to prevent stunting by providing outreach and demonstrations of MP-ASI as a preventive effort to reduce the incidence of stunting in Triyagan Village. This study uses a One Group Pretest-Posttest design. The initial test results showed that the knowledge score before socialization averaged 66, and the knowledge score after socialization increased, with an average result of 85.8. If expressed in percentage form, there was an increase in knowledge of 30% from before the socialization was provided. The results of research in Triyagan Village show that many mothers do not realize the importance of nutrition for their babies. To overcome the problem of stunting in Triyagan Village, existing cadres are expected to always be able to actively participate in weighing toddlers, recording, filling out KMS, interpreting weighing results skills, and educating on breast milk and MP-ASI.

Keywords: *Stunting; Triyagan Village; MP-ASI*

Sosialisasi dan Demonstrasi MP-ASI sebagai Upaya Preventif Kejadian Stunting di Desa Triyagan

Abstrak

Stunting adalah keadaan di mana seseorang mengalami kekurangan gizi jangka panjang yang terjadi selama periode penting dari proses tumbuh dan kembang. Jumlah kasus stunting di Desa Triyagan pada tahun 2024 sebanyak 10 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah stunting dengan cara memberikan sosialisasi dan demonstrasi MP-ASI sebagai upaya preventif untuk menurunkan kejadian stunting di Desa Triyagan. Studi ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*. Hasil tes awal menunjukkan nilai pengetahuan sebelum sosialisasi rata-rata 66, dan nilai pengetahuan setelah sosialisasi meningkat, dengan hasil rata-rata 85,8. Apabila dinyatakan dalam bentuk persentase, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 30% dari sebelum diberikan sosialisasi. Hasil penelitian di Desa Triyagan menunjukkan bahwa

banyak ibu belum menyadari pentingnya gizi untuk bayi mereka. Untuk mengatasi masalah stunting di Desa Triyagan, kader yang sudah ada diharapkan agar dapat selalu berpartisipasi secara aktif dalam penimbangan balita, pencatatan, pengisian KMS, keterampilan interpretasi hasil penimbangan, dan edukasi ASI dan MP-ASI.

Kata Kunci: Stunting; Desa Triyagan; MP-ASI

Pendahuluan

Desa Triyagan merupakan desa yang berada di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Desa Triyagan terdiri dari 8 dukuh, antara lain: Karangturi, Tegal, Oro-Oro Tengah, Harjowinangun, Joho Lor, Joso, Badran, dan Perum Dosen Triyagan. Mayoritas warga Desa Triyagan hidup sebagai wirausahawan, pekerja pabrik, dan seniman. Desa Triyaga memiliki beberapa sumber daya, termasuk pengembangan pendidikan anak usia dini melalui program pendidikan, KWT melalui program pertanian, dan 7 posyandu di setiap dukuh program kesehatan.

Dari 34 provinsinya, Indonesia hanya memiliki dua provinsi dengan persentase stunting di bawah 20% (batas angka stunting WHO). Jumlah anak stunting di Jawa Tengah masih sebesar 24,8%, dan Kabupaten Sukoharjo adalah salah satu yang paling rendah di Solo Raya dengan angka 2,58% [1]. Berdasarkan wawancara dengan bidan desa angka stunting yang ada di Desa Triyagan pada tahun 2022-2023 sebanyak 15 kasus dan mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2024 menjadi 10 kasus.

Seseorang yang mengalami kekurangan gizi kronis disebut stunting. Kondisi ini terjadi pada titik penting dari proses awal mula janin dalam kandungan dan tumbuh kembang anak. Suatu anak menurut umur (TB/U atau PB/U) harus berada di bawah standar normal atau -2 SD hingga -3 SD berdasarkan pengukuran panjang atau tinggi badannya [2]. Kasus stunting yang terjadi pada anak merupakan suatu permasalahan yang sangat serius karena kondisi ini dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif dan beresiko mengalami suatu penyakit di masa yang mendatang. Seorang balita yang lahir dengan berat badan normal juga memiliki kemungkinan besar mengalami stunting jika ibu tidak memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya dengan baik. Stunting disebabkan oleh gangguan pertumbuhan yang tidak normal yang menghalangi bayi untuk mencapai pertumbuhan ideal [3].

Kasus stunting yang terjadi pada balita mengakibatkan gangguan pada proses pertumbuhan dari fisik dan mental seorang anak. Adapun beberapa hal yang mengakibatkan stunting pada balita karakteristik pada calon ibu terutama seperti usia yang belum cukup, pendidikan yang kurang, pekerjaan yang dapat mempengaruhi ekonomi sehingga kebutuhan gizinya tidak terpenuhi, dan tinggi badan pada ibu. Kehamilan pada usia yang terlalu muda atau belum cukup usia dapat mempengaruhi tumbuh kembang dari anak hal ini terjadi karena nutrisi antara calon ibu dan calon bayi terbagi untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya masing masing karena pertumbuhan fisik mereka yang masih berlanjut [4]. Selain itu, ada korelasi yang signifikan antara kejadian stunting dan usia calon ibu yang masih remaja dan belum cukup umur untuk mengandung dan melahirkan, karena calon ibu memiliki kemungkinan 8 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan calon ibu yang sudah cukup umur [5]. Ibu dengan tinggi badan di bawah 150 cm memiliki resiko tujuh kali lebih besar memiliki anak yang stunting dibandingkan dengan ibu dengan tinggi badan di atas 150 cm [6]. Adapun faktor lain seperti lingkungan di dalam dan sekitar rumah turut berperan dalam terjadinya stunting, kondisi lingkungan disekitar yang kurang terjaga dan tidak higienis serta tercemar polusi yang dapat

mengakibatkan anak menjadi rentan terkena penyakit sehingga dapat mengganggu tumbuh kembang [7].

Siklus hidup manusia bergantung pada gizi. Bayi dan balita yang kekurangan nutrisi saat dalam kandungan dan setelah lahir dapat menyebabkan stunting. Salah satu penyebab anak mengalami malnutrisi yaitu kurangnya pemberian asupan nutrisi dan pemberian nutrisi yang kurang tepat, hal tersebut dapat mengakibatkan resiko morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi [8]. Salah satu dampak dari malnutrisi pada bayi yaitu mengurangi tumbuh kembang serta kesehatan mental anak. Pertumbuhan anak yang stunting kurang dan tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya. Dampak yang lain yaitu anak mengalami penurunan konsentrasi belajar saat mencapai usia sekolah dan mengalami keterlambatan dalam mencapai hasil akademik. Anak akan tampak kelelahan, letih, dan lesu [9].

Ketidaktahuan orang tua tentang cara memelihara gizi dan pola makan balita, kebiasaan tersebut salah satu penyebab utama gizi buruk dan infeksi yang terjadi pada balita [9]. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan seorang ibu terhadap gizi yang seimbang untuk tubuh. Contohnya yaitu makan makanan yang bergizi, tinggi serat, memenuhi kebutuhan mineral dan vitamin yang dibutuhkan ibu hamil. Selain itu, pengaruh dari lingkungan sekitar yang kurang higienis juga penyebab terjadinya risiko stunting pada anak.

Setelah anak berusia enam bulan, produksi ASI menurun, yang dapat menyebabkan anak tidak memenuhi kebutuhan gizinya dan mengganggu pertumbuhannya. Akibatnya, saat bayi dan balita berusia 6 hingga 24 bulan, dapat diberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) untuk melengkapi kebutuhan gizi bayi dan balita. Jika diberikan terlambat, masalah ini dapat muncul. Banyak MP-ASI, terutama di Indonesia, diberikan sebelum enam bulan. Hal ini dapat menyebabkan infeksi seperti diare, infeksi saluran napas, alergi, dan masalah pertumbuhan [10].

Pengetahuan calon ibu tentang MP-ASI dapat memengaruhi pemberian MP-ASI lokal; ini memungkinkan calon ibu menghasilkan MP-ASI dalam jumlah besar dan berkualitas tinggi. [11]. Petugas kesehatan bertanggung jawab untuk mencegah stunting. Salah satu contohnya adalah melakukan sosialisasi tentang stunting dengan tujuan mendidik ibu untuk memberi makan anak mereka yang berusia di bawah dua tahun dengan makanan yang sehat. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan kader posyandu harus ditingkatkan terkait konseling pemberian MP-ASI dan pemantauan pertumbuhan [12].

Hasil penelitian dan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kader posyandu harus tahu tentang pentingnya ASI, komposisi MP-ASI, dan tingkat tekstur MP-ASI yang tepat untuk ibu-ibu yang memiliki balita. Dengan pengetahuan yang cukup, para ibu akan memberikan atau mempraktekkan pola pengasuhan yang sehat pada anaknya yang diharapkan dapat membantu generasi penerus dari stunting.

Literatur Review

Stunting

Stunting merupakan suatu kondisi yang berhubungan dengan permasalahan gizi yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup anak, dimana anak tumbuh dan berkembang berbeda dengan anak pada umumnya serta tidak mampu mencapai tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan potensi genetiknya. Stunting juga menimbulkan kelainan yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak kecil. Oleh karena itu, sebagian besar stunting pada masa kanak-kanak disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. Hal ini juga digunakan sebagai indikator jangka panjang malnutrisi pada anak-anak [13].

ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif, tanpa suplemen seperti bubur atau susu formula, adalah nutrisi terbaik untuk bayi sampai usia 6 bulan. Air susu ibu (ASI) penting dalam memberikan energi bagi bayi, meningkatkan pencernaan, meningkatkan kekebalan tubuh, mengurangi risiko gizi buruk, serta mengurangi risiko obesitas pada bayi. Selain memberikan manfaat bagi bayi, ASI juga menguntungkan dari segi ekonomi bagi ibu karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk susu formula. Produk ini memiliki umur simpan yang panjang, nyaman, serta membantu ibu untuk menurunkan berat badan dan mengurangi bahaya kanker payudara [14].

MP-ASI

Suplemen ASI (MPASI) meliputi makanan padat, setengah padat, dan lunak. Suplemen ASI (MPASI) diberikan kepada anak-anak antara usia 6 dan 23 bulan untuk melengkapi ASI (UNICEF) [15]. Secara umum, MPASI direkomendasikan untuk diberikan sebagai respons terhadap sinyal lapar atau kenyang pada anak, sesuai anjuran, dalam dosis cukup yang aman dan higienis, serta tepat waktu (dimulai pada usia 6 bulan). Tujuan MPASI adalah untuk mengenalkan bayi pada tekstur yang berbeda-beda dan memungkinkan mereka melatih keterampilan dalam peralihan dari ASI ke makanan rumahan [16].

Metode

Metode yang dilakukan pada sosialisasi ini:

Pre-test pengetahuan stunting dan MPASI akan dilakukan dengan bimbingan fasilitator dan panitia penuh.

Penyuluhan dilakukan melalui penyebaran informasi tentang stunting, cara membuat MP-ASI sesuai dengan usia balita, dan manfaat MP-ASI untuk pertumbuhan anak.

Tanya jawab, diskusi antara peserta dan narasumber.

Post-test pengetahuan stunting dan MP-ASI dilaksanakan dibawah arahan moderator dan panitia penuh.

Penyediaan *leaflet* pembuatan MP-ASI. Kegiatan pengabdian berlangsung selama satu hari pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2024 di Desa Triyagan.

Penelitian ini menggunakan desain berupa *One Group Pretest-Posttest Design*. Artinya, pembelajaran diukur melalui tes pertama (*pretest*), kemudian pengukuran tes akhir (*posttest*) dilakukan pada sesi terakhir [17]. Output pengetahuan dapat diukur dengan lebih akurat dengan membandingkannya dengan keadaan sebelum pertemuan atau demonstrasi masyarakat. Metode kelompok, yang terdiri dari dua perlakuan—pertemuan umum dan demonstrasi—adalah variabel independen yang dapat menunjukkan keefektifan penelitian ini.

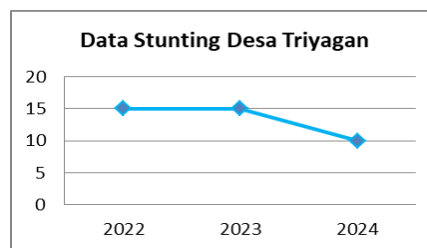
Demonstrasi adalah pendekatan untuk menyajikan materi kepada siswa, baik nyata maupun model, tentang suatu proses, situasi, atau objek tertentu yang sedang dipelajari. Penggunaan metode demonstrasi, biasanya disertai dengan penjelasan lisan, akan meningkatkan pemahaman peserta dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik [18]. Perhatian peserta terfokus pada proses pembelajaran bukan pada hal-hal yang tidak relevan. Hal ini memungkinkan untuk melakukan lebih sedikit kesalahan dibandingkan sekadar mendengarkan ceramah atau membaca buku. Hal ini dikarenakan audiens dapat memahami hasil yang disajikan dengan lebih jelas. Ketika penonton berpartisipasi secara aktif, mereka memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang praktik untuk mengembangkan keterampilan dan harapan mereka dari lingkungan sosial mereka. Proses demonstrasi juga memungkinkan untuk menjawab lebih detail berbagai persoalan yang mungkin ditanyakan oleh audiens.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi dan demonstrasi mengenai pembuatan Makanan Pendamping ASI atau yang lebih sering disebut dengan MP-ASI dilaksanakan kepada 21 kader posyandu. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2024 yang bertempat di Pos PAUD Amanah Desa Triyagan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Sosialisasi dibuka dengan sambutan dari Bp Sugiyanto selaku sekretaris desa. Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi kepada peserta yakni

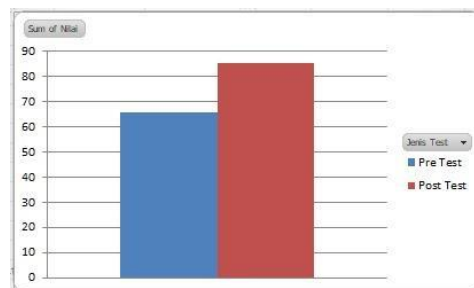
kader posyandu. Namun sebelum itu, audiens diberikan tes awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum diberikan sosialisasi. Setelah dilakukan sosialisasi, audiens diminta untuk mengisi *post test* berupa soal yang sama seperti di awal kegiatan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman audiens setelah mendapatkan sosialisasi. Setelah semua kegiatan sosialisasi selesai, audiens kembali mengikuti kegiatan Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan demonstrasi mengenai cara pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI).

Stunting adalah suatu kondisi yang terjadi ketika tinggi badan yang dimiliki anak cenderung lebih pendek dari standar tinggi badan yang seharusnya. Anak yang memiliki tinggi badan lebih pendek dari anak normal pada usia yang sama merupakan dampak kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Stunting yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan akibat dari malnutrisi kronis atau kegagalan pertumbuhan dalam memenuhi kebutuhan gizi di masa lalu dan dijadikan sebagai indikator malnutrisi jangka panjang pada anak [13]. Kegagalan pertumbuhan tersebut dapat mengakibatkan anak mengalami keterlambatan kognitif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bidan desa, angka stunting di Desa Triyagan pada tahun 2024 mengalami tren penurunan. Tren penurunan dapat dilihat dari grafik pada Gambar 1. Salah satu indikator keberhasilan dalam menurunkan angka stunting yang ada di Desa Triyagan yaitu adanya kegiatan rutinsosialisasi kepada kader posyandu hingga optimalisasi pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada anak-anak posyandu.



Gambar 1. Data Stunting Desa Triyagan

Posyandu merupakan sebuah wadah pemberdayaan masyarakat yang bergerak di bidang kesehatan. Posyandu sendiri dikelola dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan bersama masyarakat guna meningkatkan pelayanan kesehatan. Posyandu didirikan untuk memudahkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, terutama sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penurunan angka kematian ibu dan bayi [19].

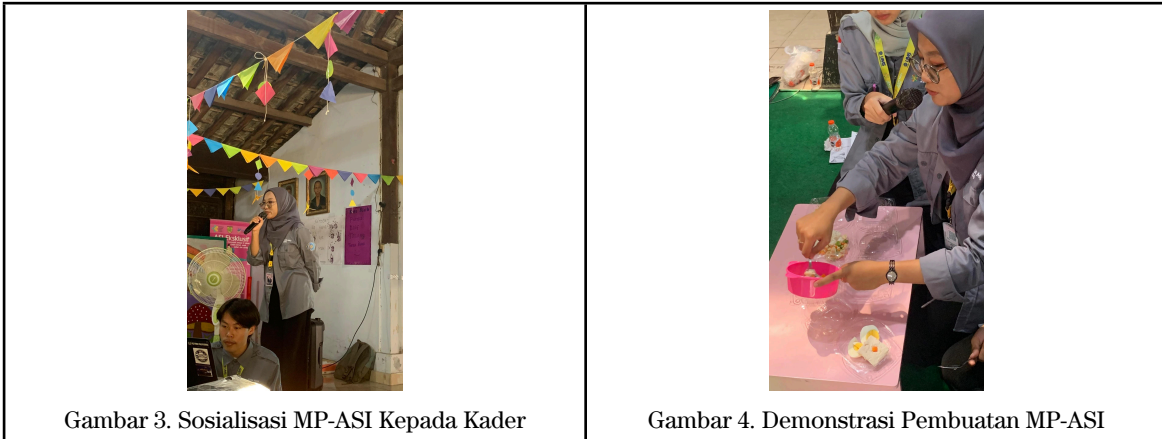


Gambar 2. Rata-Rata Hasil *Pretest-Posttest*

Gambar 2. memperlihatkan hasil rata-rata dari *pre test* dan *post test* saat kegiatan sosialisasi. Hasil data tersebut menggambarkan tingkat pengetahuan audiens mengenai Makanan Pendamping ASI yang digali melalui sepuluh pertanyaan yang dilampirkan pada lembar kuisioner. Hasil rata-rata dari *pre test* menunjukkan nilai sebesar 66 poin, sedangkan hasil rata-rata *post test* menunjukkan nilai sebesar 85,8 poin. Dari kedua hasil *test* tersebut

memperlihatkan adanya peningkatan dari segi pengetahuan audiens saat sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi. Peningkatan nilai rata-rata pre test dan post test tersebut apabila dinyatakan dalam bentuk persentase, menggambarkan adanya peningkatan sebesar 30%.

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) diberikan pada bayi saat mencapai usia enam bulan. Namun, makanan pendamping ASI sering kali tidak diberikan dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Dampaknya adalah anak-anak usia 6-24 bulan tidak mendapat asupan gizi yang memadai, menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, untuk menangani masalah gizi pada anak perlu adanya perbaikan kualitas dan kuantitas MP-ASI yang diberikan kepada anak.



Gambar 3. Sosialisasi MP-ASI Kepada Kader

Gambar 4. Demonstrasi Pembuatan MP-ASI

Gizi merupakan salah faktor penting untuk bayi namun sayang nya banyak dari para ibu yang belum mengetahui hal tersebut. Kader menjadi salah satu peran aktif dalam mendeteksi masalah gizi pada anak secara dini. Dalam mengembangkan masyarakat kader menjadi salah satu peran yang aktif. Selain itu, kader berkontribusi besar dalam kegiatan posyandu seperti penimbangan berat badan pada bayi serta pemberian edukasi ASI dan MP-ASI [20]. Secara rutin dalam mencapai kesehatan yang optimal kader berperan penting untuk membantu dalam memberikan pelatihan kesehatan kepada masyarakat. Kurang nya pemanfaatan pelayanan posyandu apabila seorang kader tidak memiliki banyak keterampilan pada pelayanan kesehatan yang mengakibatkan para ibu dan balita nya tidak mengunjungi posyandu sehingga menyebabkan masalah gizi pada bayi tidak teratasi [21].

Makanan Pendamping ASI disarankan untuk menggunakan bahan baku berbasis lokal untuk memudahkan ibu dalam memperoleh bahan bakunya. Dalam kegiatan pelatihan ini kader posyandu diberikan pengetahuan mengenai kandungan gizi beberapa bahan pangan lokal, serta cara pembuatan MP-ASI berbasis *homemade* dan pemberian *leaflet* porsis MP-ASI sesuai dengan umur bayi. Hal ini diharapkan akan terus dipantau dengan pemerintah terkait dan mendapatkan pendampingan dari pihak-pihak terkait agar program ini dapat terus berjalan selamanya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dikatakan bahwa stunting merupakan kondisi penting dalam perkembangan fisik dan mental anak. Di Desa Triyagan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo terdapat angka stunting pada anak yang terbilang cukup rendah yaitu sebanyak 10 kasus pada perhitungan akhir 2024. Anak-anak di bawah dua tahun merupakan sebagian besar anak-anak yang mengalami stunting di wilayah Desa triyagan ini.

Pada penelitian ini di jelaskan bahwa stunting dapat dipengaruhi oleh status gizi anak. Malnutrisi dapat meningkatkan risiko kesakitan dan kematian. Stunting yang disebabkan oleh

malnutrisi juga berdampak pada perkembangan mental dan fisik. Anak-anak yang stunting biasanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan prestasi akademik yang lebih rendah. Untuk mencegah stunting, sosialisasi dan demonstrasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dilakukan.

Referensi

- [1] R. I. Destiawan and E. Eviany, "Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Kabupaten Layak Anak dalam Pemenuhan Hak Anak," *J. Tatapamong*, vol. 5, no. 1, pp. 64–80, 2023, doi: 10.33701/jurnaltatapamong.v5i1.3538.
- [2] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, "Standar Antropometri Anak," vol. 3, no. 1, p. 641, 2020, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0><https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-15507-2><http://dx.doi.org/10.1038/s41587-020-05>
- [3] V. Wijastutik, I. Setiawati, and D. Daniati, "Pemantauan Pertumbuhan Balita dan Penyuluhan MP-ASI untuk Cegah Stunting," *J. Paradig.*, vol. 4, no. 2, pp. 6–13, 2022.
- [4] T. J. Stephenson and W. J. Schiff, "Human Nutrition : Science for Healthy Living," in *2nd Edition*, New York, NY : McGraw-Hill Education, 2019.
- [5] A. Wemakor, H. Garti, T. Azongo, H. Garti, and A. Atosona, "Young maternal age is a risk factor for child undernutrition in Tamale Metropolis, Ghana," *BMC Res. Notes*, vol. 11, no. 1, pp. 1–5, 2018, doi: 10.1186/s13104-018-3980-7.
- [6] A. K. Manggala, K. W. M. Kenwa, M. M. L. Kenwa, A. A. G. D. P. J. Sakti, and A. A. S. Sawitri, "Risk Factors of Stunting in Children aged 24-59 months," *Paediatr. Indones.*, vol. 58, no. 5, pp. 205–12, 2018, doi: 10.14238/pi58.5.2018.205-12.
- [7] 2014 Kemenkes, "Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak," *Ber. Negara Republik Indones. Tahun 2014 Nomor 1524*, p. 365, 2014.
- [8] I. G. A. A. Widarti and A. A. G. R. Kayanaya, "Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Pada Pemberian MP-ASI Berbasis Pangan Lokal Di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar," *J. Pengabmas Masy. Sehat*, vol. 1, no. 3, pp. 193–199, 2019.
- [9] K. Isni and S. M. Dinni, "Pencegahan Stunting melalui Pelatihan Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)," *J. Pengabdi. Pada Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 133–140, 2020, doi: 10.30653/002.202051.266.
- [10] L. Mufida, T. D. Widyaningsih, and J. M. Maligan, "Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)," *J. Pangan dan Agroindustri*, vol. 3, no. 4, pp. 1646–1651, 2015.
- [11] M. Y. R. Anandita and I. Gustina, "Pencegahan Stunting Pada Periode Golden Age Melalui Peningkatan Edukasi Pentingnya MP-ASI," *Al Ghafur J. Ilm. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 79–86, 2022, doi: 10.47647/alghafur.v1i2.917.
- [12] A. Kurniawati and R. Handayani, "Pelatihan Kader Posyandu dalam Pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Konsep Empat Bintang dalam Upaya Mendukung Tumbuh Kembang Balita," *Kolaborasi J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 187–192, 2023, doi: 10.56359/kolaborasi.v3i3.287.
- [13] Zurhayati and N. Hidayah, "Faktor yang Brhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita," *JIMIS (Journal Midwifery Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, 2022.
- [14] R. Rohmayanti *et al.*, "Pembentukan Kelompok Pendukung ASI (Kp-ASI) Tingkatkan Cakupan ASI dan MP-ASI," *Celeb. Abdimas J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 7–15, 2020, doi: 10.37541/celebesabdimas.v2i1.358.
- [15] United Nations Children's Fund, *Improving Young Children's Diets During The Complementary Feeding Period*. 2020.
- [16] IDAI, *Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)*. 2018.
- [17] H. Linawati and Mintohari, "Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar

- Siswa dalam Mata Pelajaran IPA Kelas IV,” *JPGSD*, vol. 3, no. 2, pp. 261–269, 2015.
- [18] T. Endayani, C. Rina, and M. Agustina, “Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Al - Azkiya J. Ilm. Pendidik. MI/SD*, vol. 5, no. 2, pp. 150–158, 2020, doi: 10.32505/al-azkiya.v5i2.2155.
- [19] T. Mulyana *et al.*, “Digitalisasi Pelayanan Posyandu Melalui Sistem Informasi Posyandu Berbasis Website di Posyandu Anyelir RW 09 Kelurahan Burangrang Kecamatan Lengkong Kota Bandung,” *Charity J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 37–47, 2022, doi: 10.25124/charity.v5i1.3632.
- [20] F. Suaib, A. Amir, and S. S. Rowa, “Sosialisasi Kelurahan Bakung sebagai Kelurahan ‘Peduli Ibu Dan Balita’ (PELITA) dalam Rangka Penanggulangan Stunting,” *Media Implementasi Ris. Kesehatan.*, vol. 4, no. 1, p. 25, 2023, doi: 10.32382/mirk.v4i1.3363.
- [21] Mahmudah, Umi. “Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD sebagai Upaya dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul.” *Warta LPM*, vol. 24, no. 4, Oct. 2021, pp. 719–28. journals.ums.ac.id, <https://doi.org/10.23917/warta.v24i4.12920>.
- [22] Putra, Aditya Fajar Cahyono, et al. “Keterampilan Pengolahan Umbi Gembili Menjadi Produk MPASI Melalui Sekolah Kader Sehat.” *Abdi Geomedisains*, 2023, pp. 18–25. journals2.ums.ac.id, <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v4i1.433>.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Link Vidio Profil Desa

<https://drive.google.com/drive/folders/1oqXH8VQaaJBe8J1TkHG20uHpvK5zZQ3f?usp=sharing>

Link Vidio Presentasi

<https://youtu.be/hI8zOjlezDk?si=xziDslqAFw3esX8W>